

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *intellectual capital* yang diukur dengan *value added intellectual capital* (VAIC) dan *corporate governance* yang diukur dengan jumlah direksi berdampak pada kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *intellectual capital* suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangannya. *Intellectual capital* yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan karena memiliki keunggulan kompetitif dalam mengelola sumber daya berbasis pengetahuan secara efektif. Pemanfaatan *intellectual capital* yang optimal dapat meningkatkan efisiensi operasional, inovasi produk, serta daya saing perusahaan secara berkelanjutan.

Jumlah direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah direksi suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangannya. Penerapan *corporate governance* yang efektif melalui jumlah direksi yang optimal dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini karena, jumlah direksi yang lebih besar

cenderung memiliki tingkat transparansi yang lebih baik sehingga mengurangi asimetri informasi dan dapat meningkatkan kepercayaan investor yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, *corporate governance* yang baik cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dan tingkat profitabilitas yang lebih stabil.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah terdapat perusahaan yang tidak memenuhi syarat sehingga total sampel hanya berjumlah 47 perusahaan. Jumlah ini tergolong kecil untuk mewakili seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya memakai data pada perusahaan sektor properti dan real estate sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke sektor lain. Kemudian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada kompleksitas konsep *intellectual capital* dan jumlah direksi yang sulit untuk sepenuhnya diukur hanya melalui pendekatan numerik sehingga berpotensi terjadinya bias representasi. Meskipun *value added intellectual capital* (VAIC) banyak digunakan sebagai indikator pengukuran *intellectual capital*, model ini bersifat statis dan tidak mempertimbangkan dinamika perubahan kualitas sumber daya intelektual perusahaan dari waktu ke waktu. Disisi lain, hubungan antara jumlah direksi dan kinerja keuangan dapat bersifat non-linier dan dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi, kualitas pemimpin serta dinamika internal yang tidak dapat dijangkau melalui data kuantitatif.

5.3 Saran

Mengacu pada keterbatasan yang telah diuraikan, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mendalami sampel penelitian yang digunakan, seperti pada perusahaan sektor non keuangan secara keseluruhan bahkan melakukan penelitian di negara-negara yang terletak di kawasan yang sama, misalnya Asia Tenggara yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thaliand dan lainnya. Dengan demikian, sampel penelitian akan lebih besar dan bervariasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralikan. Selain itu, pengembangan penelitian dapat mempertimbangkan pendekatan campuran (*mixed method*) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Hal ini guna menangkap aspek-aspek kompleks dari *intellectual capital* dan jumlah direksi yang tidak terukur secara numerik. Model pengukuran *intellectual capital* juga dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan lain seperti *Intellectual Capital Disclosure Index* atau *Balanced Scorecard*. Sehingga mampu mempresentasikan dinamika serta nilai intrinsik dari aset intelektual secara holistik. Kemudian pada *corporate governance* dapat menggunakan beberapa indikator lain, seperti kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, keberagaman dewan, masa jabatan direktur, dan ukuran dewan komisaris.